

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi atau biasa disebut Bekasi Raya adalah bagian dari provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan sebutan “Bumi Patriot”. Sebutan ini disematkan karena kegigihannya dalam memperjuangkan wilayah melawan penjajah. Semangat juang dan rela berkorban ini menjadikan Bekasi pernah menjadi medan pertempuran melawan penjajah. Julukan Kota Patiroot ini juga dijadikan sebagai lambang kota Bekasi dan tercatat dalam Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 01 tahun 1998. Dalam periode mempertahankan kemerdekaannya, Bekasi telah menjadi medan pertempuran. Setidaknya, ada 23 titik pertempuran besar, 37 pertempuran umum, 83 markas pejuang yang tersebar di wilayah Bekasi dan 10 kampung yang pernah dibumihanguskan oleh sekutu. Berbagai pertempuran yang terjadi di Bekasi ini mengakibatkan banyak rumah-rumah hingga gedung-gedung yang ada di wilayah Bekasi sempat dijadikan sebagai markas pertahanan untuk mempertahankan khususnya wilayah Bekasi.<sup>1</sup>

Terjadinya berbagai pertempuran sengit tersebut tercatat dalam sejarah bukan karena tanpa alasan. Dahulu, Bekasi merupakan daerah karesidenan Kota Batavia yang dahulunya sempat menjadi ibu kota Hindia Belanda. Pada masa tersebut, Bekasi merupakan daerah penting yang menjadi daerah pertahanan Indonesia dalam mencegah sekutu untuk menguasai Jawa Barat dengan melalui jalur dari arah pantai Utara. Karesidenan sendiri merupakan sebuah daerah administratif yang dikepalai oleh residen dan karesidenan ini hanya digunakan pada pemerintahan Hindia Belanda.

---

<sup>1</sup> Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi Sejak peradaban Buni Ampe Wayah Gini*. Bogor: Herya Media, 2016. Hal. 260.

Semenjak tahun 1950 karesidenan tidak lagi terpakai dan digantikan dengan Kabupaten.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Kabupaten Bekasi sempat menjadi wilayah industri pertanian dan perkebunan. Akibatnya, masyarakat Bekasi banyak yang menjadi petani bagi tuan-tuan tanah yang menguasai beberapa wilayah di Bekasi. Tambun merupakan salah satu bekas wilayah yang pernah dikuasai oleh tuan tanah pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Di Tambun, terdapat salah satu bangunan bekas rumah tuan tanah yang meninggalkan warisan bersejarah bagi masyarakat Bekasi hingga sekarang. Bangunan tersebut berbentuk gedung yang lama dikenal dengan Gedung Juang 45. Dalam perkembangannya, Gedung Juang Bekasi ini mengalami beberapa perubahan fungsi guna bangunan pada tiap masa yang dilaluinya.<sup>3</sup>

Gedung Juang atau dahulu bernama Gedung Tinggi merupakan sebuah bangunan situs sejarah yang sekarang difungsikan sebagai museum digital. Dialihfungsikannya gedung juang menjadi museum digital ini dimaksudkan agar selain membekali masyarakat Bekasi dengan pengetahuan sejarah atau informasi tentang koleksi-koleksi yang ada di museum juga untuk membekali masyarakat dengan identitas budaya. Identitas budaya ini dirasa perlu dibutuhkan oleh masyarakat, dengan maksud agar masyarakat terhindar dari rasa kehilangan jati diri serta untuk mengatasi terseretnya masyarakat dari arus globalisasi yang dapat menghilangkan jati diri atau identitas budaya.<sup>4</sup> Untuk itu, dalam suatu identitas budaya diperlukan sebuah sejarah dalam bermasyarakat. Gedung Juang merupakan salah satu warisan sejarah yang mengingatkan masyarakat Bekasi akan identitas daerahnya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi Sejak peradaban Buni Ampe Wayah Gini*. Bogor: Herya Media, 2016. Hal. 288.

<sup>3</sup> Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi Sejak peradaban Buni Ampe Wayah Gini*. Bogor: Herya Media, 2016. Hal. 169.

<sup>4</sup> Heri Setiawan, *Pengantar ilmu museum*, (Bandung: M@ccompress, 2014) hal. 132.

<sup>5</sup> Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta, Raja Grafindo persada, 2010). Hal. 384.

Sebagai warisan budaya yang ditinggalkan oleh para pendahulu kita, Gedung Juang tercatat dalam buku database Kabupaten Bekasi tahun 2014 dengan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya dan merupakan salah satu situs benda Cagar Budaya yang dilindungi dan sudah terdaftar sekaligus diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999 dengan nomor registrasi Cagar Budaya CB. 939. Database Benda Cagar budaya Kabupaten Bekasi sendiri merupakan sebuah katalog yang berisikan semua Cagar budaya yang ada di Kabupaten Bekasi baik yang statusnya sudah ditetapkan maupun masih sebagai ODCB (Objek Diduga Cagar Budaya).<sup>6</sup>

Cagar budaya sendiri dalam pengertiannya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.<sup>7</sup>

Melihat pada pengertian dari pelestarian, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 dalam bab 1 pasal 1 nomor 22, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian ini kemudian memerlukan suatu keahlian khusus atau tenaga ahli pelestarian. Tenaga Ahli Pelestarian sendiri adalah orang yang karena kompetensi keahlian khususnya dan/atau memiliki sertifikat di bidang Pelindungan, Pengembangan, atau Pemanfaatan Cagar Budaya.<sup>8</sup> Lebih lanjut, pelestarian dan pengembangan kebudayaan dalam hal Cagar

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Wisnu Wardana. selaku Staff bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bekasi pada tanggal 17 Januari 2022 Pukul 15.33

<sup>7</sup> Lihat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1 Nomor 1 Tentang Cagar Budaya.

<sup>8</sup> Lihat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1 Nomor 14 tentang Cagar Budaya.

Budaya merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Untuk itu diperlukan juga beberapa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mensukseskan pelestarian dan pengembangan warisan budaya.<sup>9</sup>

Upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya ini kiranya perlu dimasyarakatkan secara luas. Temuan-temuan data-data ilmiah terkait warisan budaya ini perlu dimasyarakatkan secara luas bermaksud agar mengerti akan pentingnya data ilmiah tersebut agar siapapun mengerti akan pentingnya perlindungan untuk menjaga kelestarian dari warisan budaya yang sudah ditinggalkan oleh kita dari masa lalu. Pemanfaatan dari warisan budaya selain daripada sebagai suatu sumber belajar seperti pendidikan juga untuk penggalakan pariwisata. Juga dalam kaca mata historis, warisan sejarah ini merupakan suatu kebutuhan untuk memperkuat jatidiri bangsa. Dengan ketidaktahuan negara pada sejarah, sangat mungkin bahwa bangsa tersebut menjadi tidak percaya diri dan lebih mungkin dijadikan sasaran dominasi bangsa lain. Maka dari itu, prospek akan pelestarian dan pengembangan warisan budaya menjadi penting bagi para peneliti maupun pemanfaat untuk masyarakat luas.<sup>10</sup>

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor : 5 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya Di Kabupaten Bekasi bahwa Cagar Budaya yang berada di Kabupaten Bekasi merupakan kekayaan budaya bangsa yang memiliki arti penting bagi pemahaman dan pengembangan Sejarah, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Agama, dan/atau Kebudayaan, yang telah berumur lebih dari 50 (lima puluh) tahun perlu dilakukan pelestarian. Dan dalam upaya Pelestarian Cagar Budaya, Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi bertanggung jawab sehingga harus dilakukan secara tepat melalui

---

<sup>9</sup> Tim Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan, *Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, 2004), Hal. 5.

<sup>10</sup>Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta, Raja Grafindo persada, 2010). Hal. 83.

pengaturan Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Revitalisasi cagar budaya Gedung Juang ini merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah daerah Kabupaten Bekasi dalam pelestarian dan pengembangan cagar budaya. Pemerintah daerah Kabupaten Bekasi berupaya melakukan pelestarian terhadap suatu kawasan cagar budaya melalui pendataan terhadap objek diduga cagar budaya. Tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi ini sejalan dengan tujuan mengelola dan melestarikan cagar budaya melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam revitalisasi gedung juang 45 Kabupaten Bekasi, Pemerintah Kabupaten Bekasi melakukan upaya pelestarian dengan menetapkan Gedung Juang sebagai Museum Bekasi yang memiliki konsep digital.<sup>11</sup>

Selanjutnya, revitalisasi Gedung Juang ini bertujuan untuk mengenalkan kembali makna cagar budaya dengan fungsi barunya sebagai museum digital kepada masyarakat. Baik itu sebagai pelestarian warisan budaya, destinasi wisata, sarana edukasi ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah, maupun sebagai sarana edukasi ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Kabupaten Bekasi. Revitalisasi ini juga mencakup penambahan sarana dan prasarana yang ada dikawasan Museum Bekasi Gedung Juang. Fasilitas yang sebelumnya kurang mumpuni dan tidak lengkap ini kemudian dilakukan perbaikan dan penambahan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi. Fasilitas tersebut antara lain adalah ruang pameran tetap dan temporer Museum, ruang administrasi, ruang peralatan dan pengamanan gedung, beberapa perangkat multimedia, auditorium, ruang immersive, tempat parkir, pos satpam, taman, perpustakaan, souvenir shop atau cafe, panggung terbuka, dan sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Reza Nur'alam SH, MM. selaku kepala bidang bagian kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bekasi pada tanggal 17 Januari 2022 Pukul 14.10.

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Polmen Sianturi. selaku Staff bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bekasi pada tanggal 17 Januari 2022 Pukul 15.33.

Dalam rentang tahun 1999-2020 setelah Gedung Juang ditetapkan sebagai Cagar Budaya, dalam perkembangannya Gedung Juang ini dibuka untuk umum dan menjadi salah satu fasilitas umum bagi masyarakat Bekasi, namun kebijakan Pemerintah Daerah sebelumnya yang menjadikan Gedung Juang sebagai perpustakaan ternyata kurang menarik antusias masyarakat Bekasi sehingga Gedung Juang ini diketahui oleh masyarakat hanya sebatas gedung tua saja yang tidak terawat selama belasan tahun. Akibat dari kurangnya perhatian pemerintah, Gedung Juang ini kemudian sempat pernah menjadi sarang oleh ribuan kelelawar. Akibatnya, bau ribuan kelelawar masih hinggap sampai sekarang.<sup>13</sup>

Pada tahun 2019 dan atas kesadaran Pemerintah Kabupaten Bekasi dalam melestarikan cagar budaya, Gedung Juang kemudian dilakukan upaya revitalisasi. Upaya revitalisasi ini kemudian selesai pada tahun 2020 dan diresmikan oleh Bupati Bekasi Eka Supria Atmaja pada 19 Maret 2021. Sejak pertamakali museum digital Bekasi dibuka untuk umum, masyarakat Bekasi dan sekitarnya ternyata cukup antusias dengan menyambut secara positif terhadap wajah baru dari Gedung Juang yang telah menjadi Museum Digital Bekasi. Museum Digital Bekasi Gedung Juang sekarang telah beroperasi sebagai museum yang mengedukasi masyarakat khususnya warga Bekasi mengenai sejarah masyarakat Bekasi dari mulai masa pra-sejarah, masa kerajaan, masa perjuangan melawan penjajah, pembentukan daerah administratif Kabupaten Bekasi oleh pemerintah pusat hingga masa seperti sekarang.<sup>14</sup>

Setelah diresmikan dan dibuka untuk umum, fungsi cagar budaya Gedung Juang ini kemudian bertambah. Sebelumnya, Gedung Juang dapat dikatakan sebagai gedung yang terbengkalai atau hanya sebagai bangunan yang ditetapkan menjadi cagar budaya saja. Keadaan Gedung Juang yang sebelumnya hanya sebagai gedung bernilai

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ibu Jefa Jesika Vania selaku pegawai museum pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 09.47.

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Jefa Jesika Vania selaku pegawai museum pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 09.47.

sejarah ini kemudian bertambah nilainya setelah revitalisasi menjadi museum digital. Bagi masyarakat Kabupaten Bekasi, Gedung Juang sekarang telah menjadi aset penting yang tidak hanya sebatas simbol, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk mempelajari sejarah Bekasi. Sejarah tersebut mencakup keadaan Bekasi pada masa kepurbakalaan, sejarah Bekasi pada masa memperjuangkan kemerdekaan dan sejarah Bekasi setelah bangsa Indonesia mendapat kemerdekaan hingga seperti sekarang ini. Setelah rampung revitalisasi, Gedung Juang menjadi salah satu ikon kebanggaan warga kabupaten Bekasi yang dapat diwariskan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dewasa ini, konotasi museum dikenal luas oleh masyarakat hanya sebagai gudang koleksi beragam benda usang dari masa lalu, sehingga acara mengunjungi museum menjadi aktivitas yang membosankan sehingga umumnya orang hanya datang sekali seumur hidup. Konotasi negatif tersebut lambat laun memudahkan arti penting sebuah museum. Maka dari itu, setelah dilakukannya revitalisasi yang membenahi beberapa aspek seperti aspek fisik, manajemen, program-program kreatif, kebijakan, pencitraan, dan lainnya. Museum digital Bekasi ini hadir dengan memberikan pengalaman baru dan berbeda dengan “museum kuno” yang selama ini dikenal luas hanya sebatas melihat koleksi kuno saja.

Berbeda dengan Museum digital Bekasi, pengunjung diajak agar interaktif dengan informasi mengenai sejarah Bekasi melalui perangkat media digital yang tersedia di berbagai ruangan pameran di Museum Digital Bekasi. Dalam penelitian skripsi yang berjudul *Museum Digital Cagar Budaya Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi Tahun 1999-2021*, Penulis akan memaparkan bagaimana sejarah dan perkembangan tata kelola dari Gedung Juang Kabupaten Bekasi mulai dari ditetapkan menjadi cagar budaya hingga dialihfungsikan Menjadi Museum Dan penjelasan mengenai upaya pelestarian Museum Digital Bekasi lebih lanjut.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan tata kelola dari Museum Digital Cagar Budaya Gedung Juang 45 di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana upaya pelestarian Museum Digital Cagar Budaya Gedung Juang 45 di Kabupaten Bekasi?

## C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tata kelola dari Museum Digital Cagar Budaya Gedung Juang 45 di Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian Museum Digital Cagar Budaya Gedung Juang di Kabupaten Bekasi.

## D. Kajian Pustaka

Penelitian yang berjudul Museum Digital Cagar Budaya Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi Tahun 1999-2021 ini menggunakan beberapa sumber yang bisa dijadikan sebagai acuan atau perbandingan dengan sumber lain untuk melengkapi penelitian. Dari beberapa sumber-sumber yang penulis sudah kumpulkan, ada beberapa kajian pustaka seperti buku, skripsi, jurnal yang digunakan untuk membantu dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa contoh kajian pustaka yang dijadikan referensi dalam menulis skripsi ini.

Skripsi yang ditulis oleh Samsudin dengan judul “*Fungsi Gedung Juang 45 Bekasi: Relevansi Dengan Semangat Kebangsaan Tahun 1910-1950.*” ini membahas mengenai bagaimana relevansi Gedung Juang dalam semangat kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam tulisannya, Samsudin mencoba menuliskan kembali sejarah mengenai Gedung Juang bahwa dahulu Gedung Juang ini pernah diperebutkan oleh penjajah dan pejuang pada tahun 1910-1950. Dapat disimpulkan bahwa Gedung Juang di masa dahulu sangat berarti bagi masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat Bekasi. Dalam skripsinya, Samsudin menjabarkan bagaimana fungsi dari Gedung Juang di rentang tahun 1910-1950 dengan membagi menjadi 4 periode dengan pembahasan

fungsi Gedung Juang 45 di Bekasi 1910, fungsi Gedung Juang 45 di Bekasi zaman pendudukan Jepang 1942, fungsi Gedung Juang 45 di Bekasi 1945, fungsi Gedung Juang 45 di Bekasi 1947-1950.

Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Yahya Wido Aditama yang merupakan Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan penelitiannya yang berjudul “*Redesain Gedung Juang 45 Tambun Sebagai Obyek Pariwisata Kesejarahan Di Bekasi (Berbasis Ummatan Wasathan Wa Khairu Ummatin)*” ini membahas mengenai rancangan ulang arsitektur Gedung Juang dengan pendekatan konservasi dan menerapkan nilai-nilai pada konsep *Ummatan Wasathan Wa Khairu Ummatin*. *Ummatan Wasathan* Sendiri merupakan konsep masyarakat ideal dalam pandangan Alqur'an, yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkeeseimbangan. Sedangkan *Wa Khairu Ummatin* kita sebagai umat Islam dengan menyuruh kepada ma`ruf dan mencegah dari munkar dan beriman kepada Allah. Dalam karya ilmiahnya, Yahya Wido Aditama membahas tentang bagaimana Konservasi Arsitektur yang cocok untuk revitalisasi Gedung Juang. Dalam hal ini adalah dengan kegiatan Preservasi dan Revitalisasi.

Jurnal yang ditulis oleh Bagus Sajiwo dan Vera Dian Damayanti. Dengan judul "Perencanaan Lanskap Wisata Sejarah untuk Menunjang Adaptive Reuse Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat." yang diterbitkan oleh Jurnal Lanskap Indonesia vol.8 no.1 tahun 2016 ini membahas mengenai karakteristik lanskap sejarah Gedung Juang 45 Bekasi untuk pemanfaatan adaptif lanskap kesejarahan dalam pengembangan wisata sejarah. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai konsep pengembangan tapak gedung juang 45 sebagai obyek tempat wisata sejarah yang edukatif dan rekreatif untuk menunjang gedung juang sebagai pusat informatif dari sejarah dan budaya Kabupaten Bekasi.

Jurnal yang ditulis oleh Ralvin Januar Wijaya, Bernard Realino Danu Kristianto, Rustono Farady Marta & Sugeng Wahyudi dengan judul Konstruksi Citra

Destinasi Wisata Gedung Juang 45 Bekasi Dalam Berita Media Daring Tribunnews. yang diterbitkan oleh jurnal perspekti vol. 10 No. 2 membahas mengenai pemberitaan Tribunnews terhadap pembangunan destinasi wisata Gedung Juang 45 di sepanjang tahun 2020. Dalam jurnal tersebut, dikatakan bahwa media Tribunnews memberikan suatu dukungan kepada pemerintah daerah khususnya Kabupaten Bekasi atas keikutsertaannya dalam mempromosikan destinasi wisata sejarah Gedung Juang dengan informasi-informasi yang edukatif dan positif melalui berita-berita yang dipublish yang ditujukan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan minat masyarakat dalam kepariwisataan di Kabupaten Bekasi terkhususnya di Gedung Juang 45.

Buku yang berjudul “*Sejarah Bekasi : Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini*” di tulis oleh Endra Kusnawan dengan penerbit Herya Media tahun 2016. Buku ini membahas sejarah Bekasi dari mulai masa peradaban Buni pada tahun 1000 SM - 130 M sampai masa reformasi Republik Indonesia seperti sekarang. Buku ini berisikan juga sejarah tentang bagaimana perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan dengan melawan penjajahan pada agresi militer yang dilakukan oleh Belanda dan Sekutu. Pada masa itu, Gedung Juang memiliki peran yang besar dalam penentuan kemenangan dalam perlawanan pejuang Indonesia melawan penjajah. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1999 Gedung Juang ditetapkan sebagai benda Cagar Budaya dan menjadi warisan sejarah bagi rakyat Bekasi.

Dari penelusuran yang dilakukan penulis dengan menemukan penelitian sebelumnya tentang Gedung Juang 45 ini, belum ada yang mengungkap secara khusus tentang Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi pada tahun 1999-2021. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

#### E. Langkah-langkah penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup tahapan-tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam

metode penelitian sejarah ini mencakup langkah-langkah dalam pemilihan sebuah topik, pengumpulan beberapa sumber, verifikasi sumber, analisis dan penafsiran sumber, dan penulisan sejarah atau penyajian dalam bentuk tulisan.<sup>15</sup> Berikut adalah langkah-langkah penelitian sejarah;

a. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>16</sup> Menurut Helius Sjamsuddin, Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah merupakan warisan kebudayaan baik yang berbentuk lisan, tulisan, maupun visual yang dapat digunakan untuk mencari kebenaran. Dalam metode heuristik, langkah heuristik ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan dan mengumpulkan sumber dengan memberikan klasifikasi yang telah penulis dapatkan di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Lalu pada tahap selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan di rekonstruksi.<sup>17</sup>

Heuristik juga merupakan metode pengumpulan sumber sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi baik itu dalam bentuk catatan, tradisi lisan, reruntuhan, atau bekas bangunan prahistori. dalam pencarian sumber, sejarawan harus memahami bentuk dan jenis dari sumber sejarah. penentuan sebuah sumber sejarah akan mempengaruhi tempat atau siapa dan cara memperoleh sebuah sumber sejarah tersebut. dalam menulis sejarah, sejarawan atau penulis tidak mungkin dapat menuliskan kembali suatu peristiwa sejarah tanpa adanya sumber sejarah. <sup>18</sup> Dalam pengumpulan sumber, selain

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*, Benteng Pustaka. (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2018) hal.64.

<sup>16</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal, 93.

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal, 95.

<sup>18</sup> Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Klaten: Penerbit Lakeisha. 2021), hal. 9.

daripada mengumpulkan bahan-bahan untuk menunjang penulisan sejarah, sejarawan atau penulis sejarah juga memerlukan sejumlah ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan fokus-fokus penelitiannya.<sup>19</sup>

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah mencari data-data atau sumber-sumber yang berhubungan tentang topik penelitian. Dalam klasifikasinya, sumber sejarah terbagi menjadi tiga bagian yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Dalam bentuknya, Heuristik dibagi menjadi 2 bentuk yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### 1. Sumber primer

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau arsip, gambar atau foto-foto, buku, jurnal, dan benda terkait dengan bahasan-bahasan yang mendukung penelitian ini.

##### a) Sumber tertulis

1. Dokumen yang berupa Surat Keputusan dengan nomor 238/M/1999 Tanggal SK : 4 Oktober 1999 Tingkat SK: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Penetapan Keraton, Gedung, Masjid, di wilayah Provinsi Jawa Barat sebagai Benda Cagar Budaya.
2. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bekasi dengan nomor HK.02.02/KEP.328.DISBUDPORA/2022 tentang Nama Museum Bekasi Gedung Juang Sebagai Museum Pemerintah Kabupaten Bekasi.
3. Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bekasi, Database Cagar Budaya Kabupaten Bekasi Tahun 2014.
4. Inventarisasi Koleksi Museum Digital Bekasi.
5. Data Pengunjung Museum Digital Bekasi Tahun 2021.

##### b) Sumber benda

1. Foto kawasan Museum Digital Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi.

---

<sup>19</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 189.

2. Foto Bangunan utama Museum Digital Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi.
3. Foto monumen Tugu Perjuangan Museum Digital Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi.
4. Foto Koleksi Museum Museum Digital Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi.

c) Sumber lisan

1. Wawancara dengan bapak Reza Nur'alam SH, MM selaku kepala bidang bagian kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bekasi pada tanggal 17 Januari 2022 Pukul 14.10.
2. Wawancara dengan bapak Polmen Sianturi selaku Staff bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bekasi pada tanggal 17 Januari 2022 Pukul 15.33
3. Wawancara dengan bapak Wisnu Wardana selaku Staff bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bekasi pada tanggal 17 Januari 2022 Pukul 15.33
4. Wawancara dengan ibu Jefa Jesika Vania selaku pegawai museum Gedung Juang 45 Bekasi pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 09.47

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder penulis diambil dari sumber tertulis yang bisa mendukung terhadap penulisan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Penulis juga mencari sumber-sumber penunjang lainnya yang dapat membantu dan berhubungan yang sesuai dengan pembahasan yang diambil.

a) Buku

1. Endra Kusnawan, (2016), *Sejarah Bekasi Sejak peradaban Buni Ampe Wayah Gini*. Bogor: Herya Media.
2. Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, (2004), *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*, Kementerian

Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.

3. Heri Setiawan, (2014), *Pengantar Ilmu Museum*, Bandung.
4. Dina Purnama Sari, dkk. (2011), *Ensiklopedia Jawa Barat* jilid 1. Jakarta : Lentera Abadi.
5. Dina Purnama Sari, dkk. (2011), *Ensiklopedia Jawa Barat* jilid 3. Jakarta : Lentera Abadi.

b) Dokumen

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor: 5 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Cagar Budaya Di Kabupaten Bekasi.

c) Artikel pada internet

1. Pemerintah Kabupaten Bekasi, data-data dari Perangkat Daerah di lingkungan Pemkab Bekasi, dalam <https://opensatudata.bekasikab.go.id/>, diakses pada 08 april pukul 15.00.
2. Kemendikbud, sistem registrasi cagar budaya nasional dalam <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016061000024/gedung-juang-45-bekasi>, diakses pada 08 april pukul 15.28.
3. Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bekasi, tentang museum digital beksi dalam <https://museumbekasi.id/tentang-museum/>, diakses pada 08 april 16.05.

b. Kritik

Kritik merupakan tahapan kedua setelah heuristik. kritik mempunyai sebuah tujuan adalah sebagai cara untuk mengetahui sebuah sumber yang didapatkan itu merupakan sumber yang bersifat otentik atau palsu.<sup>20</sup> Seperti namanya, kritik adalah cara untuk melakukan sebuah pengecekan terhadap aspek-aspek eksternal atau diluar

---

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 101.

dan pengecekan internal atau didalam pada suatu sumber sejarah. Sebelum melakukan sebuah rekonstruksi sejarah, sejarawan harus melakukan pengecekan atau pemeriksaan yang mendalam. Oleh karena itu, kritik merupakan suatu metode untuk melakukan menyaring suatu sumber untuk selanjutnya digunakan merekonstruksi masa lalu oleh sejarawan.<sup>21</sup>

Dalam kritik, sumber yang sudah didapatkan pada metode heuristik harus dilakukan pemeriksaan atau dilakukan “suatu pengadilan”. Setiap sumber yang sudah dikumpulkan oleh sejarawan harus bersifat otentik dan integral. Maksud dari sumber yang otentik adalah sumber yang sudah didapatkan oleh sejarawan harus bersifat asli bisa produk dari pemiliknya (atau dari periode yang dianggap sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksud oleh pengarangnya. Sedangkan integral atau integritas adalah bagaimana keaslian sumber masih tetap sama atau tidak mengalami perubahan (baik dalam penambahan, pengurangan, penghilangan, atau penggantian dalam sumber asli) ketika ditransmisikan dari masa ke masa. Selanjutnya setelah melakukan pengecekan eksternal tibalah adalah pengecekan internal atau penentuan kesaksian tersebut dapat diandalkan (reliable) atau tidak.<sup>22</sup>

Berikut penulis melakukan kritik pada sumber sejarah yang telah penulis kumpulkan ditahap heuristik. Sumber sejarah yang telah dikumpulkan penulis memiliki 3 bentuk sumber, yaitu sumber tertulis, sumber benda dan sumber lisan.

#### A. Sumber Tertulis

Penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber primer dengan mengecek tanggal dikeluarkannya surat tersebut. Dengan melihat kredibilitas sumber yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan arsip yang diperoleh dari pemerintah daerah kabupaten bekasi ini menjadikan sumber yang didapat tersebut layak untuk digunakan.

---

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 102.

<sup>22</sup> Heliussjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 105.

## B. Sumber Benda

Penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber benda yang ada di kawasan Gedung Juang Kabupaten Bekasi sebagai sumber primer dikarenakan memiliki sejarah yang cukup panjang dan bangunan atau monumen tersebut masih berdiri kokoh sampai sekarang sehingga layak untuk dijadikan sumber benda.

## C. Sumber Lisan

Penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber lisan yang merupakan hasil dari wawancara dengan bapak Reza Nur'alam SH, MM selaku kepala bidang bagian kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Bekasi. Dikarenakan kepengurusan Gedung Juang sekarang dibawah Disbudpora sehingga sebagai kepala dinas beliau layak untuk dijadikan sebagai narasumber.

Penulis melakukan kritik ekstern yang merupakan hasil dari Wawancara dengan bapak Polmen Sianturi, dalam wawancara, beliau menjelaskan dengan detail dan lugas. Penulis juga melakukan kritik ekstern yang merupakan hasil dari Wawancara dengan bapak Wisnu Wardana. Dalam wawancara, beliau juga menjelaskan secara detail dengan dilampirkan dengan data-data.

Selanjutnya penulis melakukan kritik intern pada sumber sekunder. Pada kritik intern, penulis melihat kredibilitas sumber apakah sumber yang didapat asli atau palsu melalui analisis informasi satu dengan yang lain dalam sumber tertulis yang reliabel. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan ibu Jefa Jesika Vania selaku pegawai museum Gedung Juang 45 Bekasi dan beberapa pengunjung yang mengunjungi museum Gedung Juang 45 Bekasi. dalam wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan kesamaan antara kredibilitas sumber yang telah ditemukan.

### c. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan lanjutan dari metode kritik. Interpretasi merupakan sebuah kegiatan dalam penafsiran fakta-fakta sejarah.<sup>23</sup> Dalam melakukan interpretasi,

---

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 107.

ada tiga bentuk dasar dalam tulis-menulis sejarah yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja, akan menggunakan porsi deskripsi dan narasi lebih banyak. Sedangkan sejarawan yang berorientasi pada problema akan mengutamakan analisis.<sup>24</sup>

Dalam penafsiran sejarah, subjektivitas yang terjadi pada kalangan sejarawan akan otomatis dalam melakukan penulisan sejarah. Namun, subjektivitas ini pada dasarnya tidak membahayakan objektivitas yang nyata. Justru orang yang memiliki suatu keyakinan pribadi yang kokoh dapat bersikap netral dan tidak berpihak.<sup>25</sup> Dalam sejarah, tidak ada penafsiran suatu sejarah yang sifatnya final. Setiap zaman memiliki semangatnya dan dapat menunjukkan konsep interpretasinya masing-masing. Meskipun begitu, interpretasi seorang penulis sejarah haruslah berdasarkan data-data yang kokoh dan bukan dengan sewenang-wenangnya.

Pada tahapan ini, interpretasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk analisis dan bentuk sintesis. Bentuk analisis adalah melakukan analisa data yang diperoleh dan akan diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sumber sejarah yang telah diperoleh oleh penulis sejarah tersebut.<sup>26</sup> Selanjutnya adalah bentuk sintesis. Sintesis sendiri merupakan kegiatan yang melakukan penyimpulan dari uraian-uraian sumber sejarah yang telah dilakukan dalam tahapan analisis, sehingga hasil yang sudah didapat dan menjadi kesimpulan yang merupakan hasil dari interpretasi yang sumbernya ditemukan dan kesimpulan tersebut tidak lain menjadi penyatuan atau hasil dari sebuah penafsiran.<sup>27</sup>

Dengan interpretasi, penulis berusaha agar dapat menghubungkan antara fakta atau data antara sumber untuk membahas masalah penelitian. Dapat dikatakan bahwa tahapan interpretasi merupakan suatu tahapan penafsiran data-data. Baik dalam penguraian data maupun penyatuan atau penetapan (analisis dan sintesis) data sejarah

---

<sup>24</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 123.

<sup>25</sup> Anton Bakker, *Filsafat Sejarah Refleksi Sistematis*, ( Yogyakarta, Thafa Media 2018), hal, 13.

<sup>26</sup> Alian, A. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. (Palembang: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah Criksetra, 2012) Hal 11.

<sup>27</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 111.

yang dapat menghasilkan keterkaitan antara sebuah peristiwa atau fakta sejarah dengan apa yang penulis sejarah teliti meskipun hal tersebut sejalan.<sup>28</sup>

Menurut Edi Sedyawati (2006;169) upaya pelestarian Cagar Budaya pada dasarnya harus dilakukan sesuai dengan sifat-sifat substansinya.yang berupa benda mengikuti sifat (bahan) dasarnya, sedangkan yang berupa non-benda disesuaikan dengan sifat yang auditif, visual, audio-visual, ataupun abstrak. Adapun upaya pemanfaatannya dapat ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan, bina bangsa, maupun industri dan kepariwisataan.<sup>29</sup>

Dalam hal ini mengenai Museum Digital Cagar Budaya Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi Tahun 1999-2021, setelah ditetapkan sebagai Cagar Budaya, Gedung Juang ini hanya dibiarkan saja hingga menjadi tidak terawat dan terlihat kumuh. Namun, setelah dilakukan renovasi selama satu tahun dan dibuka kembali pada tanggal 28 Desember 2020, Gedung Juang sekarang telah menjadi tempat wisata sejarah yang menarik dan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat Kabupaten Bekasi dalam mempelajari sejarah Bekasi.

#### d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan cara utama untuk merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah dengan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dianalisa. Dalam sebuah historiografi, wujud dari penulisan sebuah sejarah merupakan bentuk dari penguraian, pemaparan, dan presentasi yang dalam prosesnya disampaikan dan dibaca oleh pembaca maupun sejarawan. Setidaknya penulis sejarah membutuhkan tiga bentuk teknik dasar yang digunakan dalam menulis sebuah sejarah. Bentuk teknik dasar tersebut adalah teknik dasar tulis-menulis sebagai wahana yaitu deskripsi, narasi dan analisis.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2018) hal.78.

<sup>29</sup> Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta, Raja Grafindo persada, 2010). Hal. 169.

<sup>30</sup> Heliussjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 185.

Ketika sejarawan menulis sebuah sejarah, ada dua dorongan yang mendorong sejarawan untuk menggerakkannya dalam menulis sejarah. Yaitu mencipta-ulang dan menafsirkan serta menjelaskan. Dorongan mencipta-ulang ini menuntut untuk membuat deskripsi dan narasi, sedangkan dorongan menafsirkan dan menjelaskan ini menuntut sejarawan untuk membuat analisis peristiwa sejarah. bentuk deskripsi-narasi ini seringkali dikaitkan dengan model “sejarah lama” sedangkan bentuk analisis-kritis ini dikaitkan dengan model “sejarah baru” yang lebih dianggap ilmiah. Meskipun begitu wujud dari penguraian, pemaparan, dan penyampaian merupakan bentuk dari penyajian deskriptif-naratif, analisis-kritis, atau penggabungan antar keduanya. Semuanya tetap berujung pada sintesis atau yang kita kenal dengan historiografi.<sup>31</sup>

Penulisan sejarah cenderung bersifat subjektif. Pada dasarnya seorang sejarawan atau penulis sejarah mengalihkan fakta-fakta sejarah dengan bahasa lain dengan bentuk dan kategori khusus. Dengan begitu sebuah penulisan yang bersifat netral sempurna sangat sulit untuk diciptakan. Hal tersebut didasari dengan kerangka pengungkapan atau sebuah penggambaran atas kenyataan sebuah sejarah ditentukan oleh seorang penulis sejarah. Sedangkan sebuah peristiwa sejarah dibangun menurut kecondongan dari seorang penulis sejarah. Namun setiap hasil dari sebuah penulisan sejarah, tidak semuanya adalah relatif. Hal tersebut dapat dikatakan karena pada sebuah karya penulisan sejarah memiliki hal-hal yang absolut, dengan kata lain adalah fakta-fakta sejarah yang tidak diragukan lagi keabsahannya. Meskipun dalam historiografi ini sangat erat kaitannya antara tulisan sejarah dengan subjektifitas, namun ini bukan berarti sebuah penghalang bagi objektivitas. Sebab, seorang penulis sejarah atau sejarawan memiliki batas-batas atau perasaan untuk selalu berusaha berhati-hati agar tidak sepenuhnya terjerumus kedalam subjektivitas tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 186.

<sup>32</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal 148.

Penulisan sejarah atau historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam membuat penilitan sejarah. Berikut sistematika dari penulisan sejarah yang ditulis oleh penulis yang sesuai dengan penelitian yang diteliti;

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian juga terbagi atas beberapa hal, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab II merupakan bab pembahasan dalam penelitian ini yang membahas mengenai Sejarah Gedung Juang 45 di Kabupaten Bekasi yang meliputi deskripsi Gedung Juang, sejarah Gedung Juang, dan nilai penting bangunan Gedung Juang yang ada di Kabupaten Bekasi.

Bab III merupakan bab lanjutan dari pembahasan dalam penelitian ini yang membahas mengenai Upaya Pelestarian Museum Digital Cagar Budaya Gedung Juang Di Kabupaten Bekasi meliputi pengertian museum digital, perkembangan tata kelola museum Gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi, dan konservasi dan pengembangan museum digital Gedung Juang 45 kabupaten Bekasi

Bab IV merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari bab 2 dan 3. Dan saran untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA yang berisi daftar sumber-sumber referensi yang digunakan oleh penulis.